

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

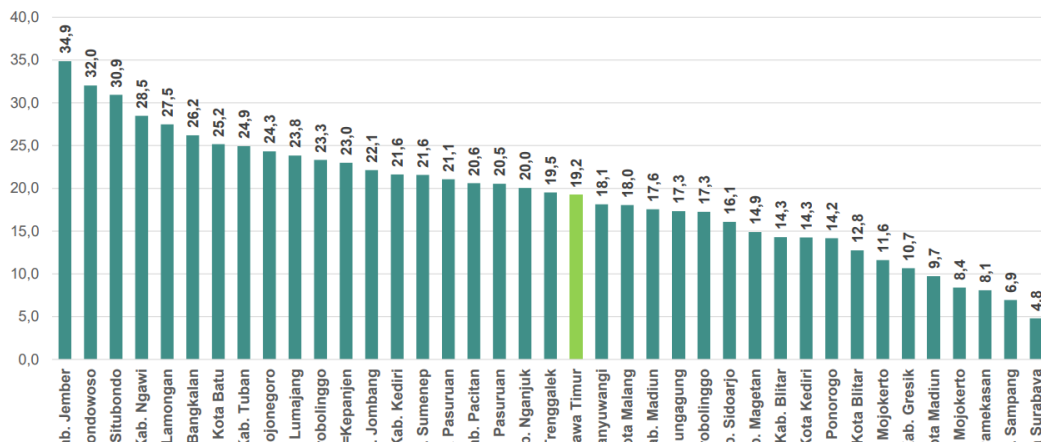
Stunting adalah masalah kesehatan global yang mempengaruhi tumbuh kembang anak di Indonesia. Supriyantoro (2022) menjelaskan bahwa stunting adalah permasalahan yang dihadapi anak kecil di seluruh dunia, dan Indonesia merupakan negara ketiga dengan jumlah kasus stunting anak terbesar di kawasan Asia Tenggara dan kelima di dunia. Stunting merupakan masalah gizi kronis yang diakibatkan karena kurangnya gizi dan menjadi penyebab terhambatnya pertumbuhan pada anak serta menjadikan anak lebih pendek dibandingkan anak seusianya. Hal ini terjadi karena nutrisi yang diberikan tidak memenuhi kebutuhan dalam jangka panjang. Stunting dapat memperlambat perkembangan otak, sehingga menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan dan perkembangan anak, cacat intelektual, berkurangnya kemampuan belajar, dan risiko terkena penyakit kronis. Stunting pada anak di Indonesia tidak hanya berdampak pada keluarga miskin dan tidak mampu, namun juga keluarga tidak miskin atau yang menyumbang lebih dari 40% kesejahteraan sosial dan ekonomi. Faktor multidimesi juga dapat menyebabkan stunting bukan hanya disebabkan oleh gizi buruk pada ibu hamil dan anak.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat prevalensi stunting tertinggi ketiga di Asia Tenggara (SEAR), menurut laporan Ibrahim et al., (2021) yang diterbitkan oleh *World Health Organization* (WHO) mengenai prevalensi stunting pada anak di bawah umur. usia lima tahun. Gambaran umum mengenai status gizi balita dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti penanda pembalikan gizi dan perawatan gizi sensitif, disajikan dalam Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022. Di Indonesia, menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), proporsi anak stunting pada tahun 2022 sebesar 21,6%. Prevalensi perawakan pendek menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2021 (24,4%) dan tahun 2019 (27,7%). Sedangkan berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes), pada tahun 2018 proporsi anak stunting pada status gizi sebesar 30,8%. Prevalensi

perawakan pendek menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2013 (37,2%). (Munira, 2023)

Meski mengalami penurunan dibandingkan tahun lalu, namun angka stunting di Indonesia masih tetap tinggi. Di pedesaan khususnya jumlah stunting lebih banyak dibandingkan di perkotaan. Faktor-faktor yang menyebabkan tingginya angka stunting di pedesaan antara lain terbatasnya akses terhadap nutrisi yang baik, sanitasi yang buruk, pengetahuan masyarakat tentang stunting, dan praktik kebersihan yang tidak memadai. Upaya penurunan stunting harus memerlukan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan, pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 yang dibuat Kemenkes menyebutkan bahwa Kabupaten/Kota di Jawa Timur yang menempati urutan pertama dalam prevalensi anak stunting adalah Kabupaten Jember yakni mencapai 34,9% atau sekitar 35.000 anak. Nilai tersebut lebih tinggi 11 poin dibandingkan prevalensi anak pada tahun 2021 yaitu sebesar 23,9%. Berikut data prevalensi stunting menurut kelompok umur menurut Munira (2023) hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) wilayah Jawa Timur :

**PREVALENSI BALITA STUNTING (TINGGI BADAN MENURUT UMUR)
BERDASARKAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TIMUR, SSGI 2022**



Sumber : Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)

Gambar 1 Prevalensi Stunting di Wilayah Jawa Timur

Hasil survei yang dimuat dalam jurnal Maulidah dkk. (2019), Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2016 mengungkapkan bahwa di Kabupaten Jember, prevalensi stunting pada anak lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional yaitu 39,2%. Oleh karena itu, tindakan yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Jember berdasarkan arahan Bupati Jember (2021) adalah mengidentifikasi desa/kelurahan yang akan menjadi pusat angka stunting di Kabupaten Jember pada tahun 2022, dengan Desa Panduman. menjadi yang paling menonjol di antara mereka. Menurut penelitian yang dilakukan Maulidah dkk. (2019), pada tahun 2017 persentase kasus stunting berat yang terjadi di wilayah operasional Puskesmas Jelbuk kurang lebih sebesar 39,30 persen. Desa Panduman merupakan desa yang termasuk dalam wilayah tangkapan Puskesmas Jelbuk yang mempunyai prevalensi anak stunting tertinggi yaitu sebesar 31%. Berdasarkan temuan awal peneliti, tingginya angka stunting di Desa Panduman disebabkan oleh sikap orang tua dan faktor ekonomi. Karena terbatasnya daya beli, masyarakat dengan kondisi ekonomi miskin tidak memiliki akses terhadap makanan sehat yang cukup. Selain itu, para orang tua yang memiliki anak stunting masih beranggapan bahwa stunting adalah hal yang lumrah. Peneliti dapat mengumpulkan informasi tersebut karena adanya program inisiatif kemanusiaan Desa Panduman. Mengingat temuan-temuan ini, perlu adanya program untuk menangani stunting.

Sesuai Peraturan Menteri Desa (2019) Nomor 16 Tahun 2018, tujuan utama dana desa adalah untuk meningkatkan pelayanan kesehatan di desa. Penciptaan dan penumbuhan Rumah Desa Sehat (RDS) difasilitasi oleh Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal, Pembangunan Daerah Terpilih, dan Transmigrasi, khususnya di desa-desa yang menjadi hub pencegahan stunting. Program Rumah Sehat (RDS) merupakan bagian dari upaya mengatasi stunting di pedesaan. Rumah Desa Sehat merupakan sekretariat bersama yang mempertemukan para aktivis untuk memperkuat posisi masyarakat dan lembaga pembangunan pedesaan di bidang kesehatan. Tujuan dari Rumah Desa Sehat yakni untuk mendukung pemerintah desa dalam mengelola sumber daya manusia khususnya di bidang kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan dengan menitikberatkan pada aspek kesehatan dan lingkungan. Setiap desa di

kabupaten/kota yang menjadi prioritas pencegahan stunting harus mewujudkan terbentuknya Rumah Desa Sehat.

Pemerintah Kabupaten Jember berupaya mendorong pemerintah desa untuk mendukung pencegahan stunting. Langkah tersebut dituangkan dalam Peraturan Bupati Jember (2021) Nomor 49 Tahun 2021 yang bertujuan untuk mempercepat pencegahan stunting di Kabupaten Jember. Dalam peraturan tersebut, peran pemerintah desa dalam mendukung pencegahan stunting sangat penting, seperti melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang kebijakan pencegahan stunting, mengumpulkan data pertumbuhan kelompok sasaran terkait stunting, melibatkan keluarga sasaran yang tercakup dalam program pencegahan stunting dalam proyek padat karya tunai, memenuhi kebutuhan fasilitas Posyandu, melakukan konsultasi mengenai stunting di desa, dan membangun dan pengembangan program kesehatan yakni Rumah Desa Sehat (RDS). Rumah Desa Sehat didirikan berdasarkan hasil musyawarah desa dan ditetapkan dengan Surat Keputusan Kepala Desa. Desa Panduman adalah salah satu desa di Kabupaten Jember yang telah melaksanakan program Rumah Desa Sehat (RDS). Tujuan Rumah Desa Sehat adalah untuk meningkatkan kesehatan, gizi, dan kebersihan anak-anak di desa dengan menggunakan pendekatan holistik. Program ini melakukan banyak hal seperti pusat pembelajaran masyarakat, kesadaran kesehatan, penyebaran informasi kesehatan, promosi kesehatan dan dukungan kebijakan untuk pembangunan desa di sektor kesehatan.

Namun pasca dilaksanakannya program Rumah Sehat Desa, maka program pencegahan stunting di desa perlu dievaluasi. Evaluasi adalah proses penilaian atau mengukur hasil dan efektivitas suatu program atau kegiatan. Program dapat dievaluasi pada berbagai tingkatan, mulai dari program kecil hingga program berskala besar. Evaluasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa program secara efektif mencapai tujuannya dan memberikan manfaat yang diharapkan kepada penduduk di desa, serta untuk mengidentifikasi daerah-daerah yang memerlukan satu atau lebih perbaikan. Dunn (2003) menjelaskan ada enam indikator dalam evaluasi kebijakan, yaitu efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas,

dan ketepatan. Tujuan evaluasi adalah untuk memahami ruang lingkup suatu kegiatan atau program dan memberikan umpan *feedback* yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja atau hasil. Evaluasi tersebut akan menilai sejauh mana keberhasilan program Rumah Desa Sehat dalam meningkatkan status gizi anak, mengubah persepsi masyarakat terhadap gizi dan kesehatan, serta meningkatkan akses terhadap air bersih dan sanitasi yang memadai.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Evaluasi Program Rumah Desa Sehat Dalam Pencegahan Stunting di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang jelas agar tepat sasaran yang dikehendaki dan akan dituju sehingga dapat memberikan arah dalam pelaksanaan penelitian tersebut. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengevaluasi Program Rumah Desa Sehat Dalam Pencegahan Stunting di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Secara Akademis

Manfaat penelitian secara akademis yaitu bagi program Studi Ilmu Pemerintahan, penelitian ini akan melengkapi macam-macam penelitian yang telah dibuat oleh para mahasiswa dan dapat menambah bahan literasi dan referensi bagi terciptanya suatu karya ilmiah.

2. Secara Praktik

Manfaat penelitian secara praktik bagi pihak pemerintah penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk melakukan strategi pencegahan stunting melalui evaluasi program Rumah Desa Sehat (RDS) yang lebih baik lagi terutama di Desa Panduman, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember.